

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN PENGUSAHA BATIK

KAUM SANTRI DI KAMPUNG BATIK KELURAHAN BUARAN KECAMATAN

PEKALONGAN SELATAN

Pada bab IV ini merupakan bab yang paling sulit jika dibandingkan dengan bab-bab sebelumnya, karena penulis harus benar-benar jeli dan cermat dalam menganalisis hasil penelitian dan penulis pun harus merelefansikan pada teori-teori yang ada pembahasan pada bab ini. Sebelum penulis lebih lanjut menganalisis tentang penerapan manajemen pengusaha batik kaum santri di Kampung Batik Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan, penulis perlu memunculkan kembali rumusan masalah pada penelitian ini, agar pembahasan lebih mengena pada pokok pembahasannya. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimanakah praktik manajemen bisnis yang digunakan oleh para pengusaha batik kaum santri di Kampung Batik Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan?. Dan Bagaimanakah prinsip-prinsip bisnis yang digunakan oleh para pengusaha batik kaum santri di Kampung Batik Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan?.

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Sebelum penulis menganalisis lebih lanjut tentang implementasi manajemen pengusaha atau pembisnis batik kaum santri di Kampung Batik Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan, penulis perlu memaparkan terlebih dahulu hasil penelitian dari sample yang peneliti ambil berjumlah 10 pengusaha atau pembisnis Batik. Kriteria pengusaha dan pembisnis Batik tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Sampel Pengusaha Batik di Kelurahan Buaran

No	Nama	Jenis Usaha	Pend Terakhir	Lamanya di Pon Pes	Lamanya Usaha	Jumlah Karyawan
1.	H. Mahmud	Produksi Batik Cap	SMP	6 Tahun	15 Tahun	11 Orang
2.	Izzudin	Produksi Batik Mark "Izzi"	SMA	3 Tahun	15 Tahun	7 Orang
3.	H. Subkhi	Produksi Batik Sablon	SD	12 Tahun	22 Tahun	15 Orang
4.	M. Sodikin	Produksi Batik Putra Kembar	S1	8 Tahun	10 Tahun	8 Orang
5.	H. Dzikri	Produksi Batik Mark "Naila"	SMP	7 Tahun	12 Tahun	5 Orang
6.	Syukron	Konveksi & Jasa Sablon Batik	SMA	4 tahun	7 Tahun	40 Orang
7.	H. Manfaat	Distributor Batik	S1	6 Tahun	5 Tahun	5 Orang
8.	Ridias Maulana	Konveksi & Toko Obat Batik	SMP	6 Tahun	4 Tahun	10 Orang
9.	H. Kholis	Distributor Batik	S1	6 Tahun	11 Tahun	7 Orang
10.	H. Muhammadun	Produksi Batik	SMP	3 Tahun	10 Tahun	7 Orang

Data di atas penulis dapatkan secara random di Kampung batik Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. Data di atas dapat diketahui bahwa ada 7 dari 10 pengusaha batik yang tingkat pendidikannya paling tinggi SMA dan mampu menjalankan usaha atau bisnisnya dengan baik, yang mana mereka tidak pernah mendalami ilmu manajemen dengan baik sebagaimana ditingkat perguruan tinggi dan mereka semua merupakan lulusan atau alumni dari pondok pesantren. Para pengusaha atau pembisnis batik tersebut walaupun sudah menjadi alumni pondok pesantren, namun

mereka tetap menjaga silaturahmi dengan kyainya hingga sampai saat ini. Berdasarkan dari landasan teori sebagaimana ungkapan Arifin mengemukakan bahwa mereka termasuk kelompok santri atau istilah dalam penelitian ini disebut dengan kaum santri.¹

Berdasarkan dari latar belakang penelitian ini yang memfokuskan pada analisis keunikan penerapan manajemen kaum santri yang mana dengan pendidikan yang relatif rendah, namun dapat menjalankan bisnisnya atau usahanya dengan baik, dan untuk menghindari bias analisis pada penelitian ini maka data tabel 4.1 di atas yang penulis dapat analisis ada 7 pengusaha atau pembisnis yang maksimal pendidikannya adalah SMA, karena apabila tingkat pendidikan S1 bisa dimungkinkan pengusaha atau pembisnis tersebut telah mendalami ilmu manajemen secara intensif di universitasnya, sehingga menjadi lazim apabila pengusaha atau pembisnis tersebut dapat menerapkan manajemen dengan baik sesuai teori.

B. Analisis Penerapan Praktik Manajemen Pengusaha Batik Kaum Santri Di Kampung Batik Kelurahan Buaran

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya manusia organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²

Dari ke 7 sampel yang penulis dapatkan di Kampung Batik Kelurahan Tirto hanya ada 1 pengusaha atau pembisnis yang dapat mengetahui makna manajemen dengan tepat yaitu Izzudin yang menyatakan “menejemen menurut saya adalah bagaimana cara mengatur sebuah usaha,saya juga mempraktekan ilmu manajemen dalam usaha saya,saya merencanakan,mengatur dan mengontrol usaha saya,tak lupa juga mengevaluasinya”.³ Sedangkan H. Muhammadun hampir sesuai dengan teori manajemen, ia menjawab

¹ Arifin, M., *Op Cit*, hlm. 13

² Irine Diana Sari Wijayanti, *Manajemen*. Editor: Ari Setiawan. Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2008, hlm. 1

³ Izzudin, *Wawancara*, 5-12-2014

“sedikit tahu, teori yang sebenarnya saya kurang mengetahui, hanya saja saya menjalankan usaha dengan modal pengalaman saat saya menjadi karyawan dan tentunya saya rencanakan dan saya awasi cara kerja karyawan saya”.⁴ Ke-5 lainnya jawabanya kurang tepat seperti pernyataan H. Mahmud ketika ditanya mengenai manajemen “kurang mengetahui, tetapi saya pernah mendengar dari banyak sumber, kalau saya menjalankan usaha ini krena dapat pengalaman dari orangtua dan saudara, dalam menjalankan usaha saya juga belajar dari pengusaha yang sudah sukses, bagaimana cara mengatur produksi dan memasarkannya”.⁵ Ada yang menjawab bahwa ia tahu, tetapi keterangannya jauh dari teorinya seperti pernyataan H. Subkhi “tahu, manajemen itu seperti seni membuat batik, tiap orang membuat corak berbeda2 tetapi tetap teorinya sama. dalam saya menjalankan bisnis saya berusaha menginovasinya dan mengikuti trennya agar tidak ketinggalan zaman”.⁶

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa hanya ada 2 pengusaha atau pembisnis batik yang mengetahui teori makna manajemen secara umum. Ini sangat menarik ketika kebanyakan mereka tidak mengetahui teori manajemen tetapi mereka dapat menjalankan usaha batiknya dengan baik, namun dapat diketahui bahwa mereka sangat pandai membaca suasana sehingga dapat mengikuti perkembangan yang ada. Sebagai mana pernyataan tahu, manajemen itu seperti seni membuat batik, tiap orang membuat corak berbeda-beda tetapi tetap teorinya sama dalam saya menjalankan bisnis saya berusaha menginovasinya dan mengikuti trennya agar tidak ketinggalan zaman”.⁷ Ada yang sebenarnya pengusaha batik tersebut sudah menerapkan bentuk manajemen tetapi tidak mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah manajemen. Seperti pernyataan H. Dzikri “tahu, saya selalu memanager usaha sebaik mungkin, seperti

⁴ H. Muhammadun, *Wawancara*, 5-12-2014

⁵ H. Mahmud, *Wawancara*, 5-12-2014

⁶ H. Subkhi, *Wawancara*, 5-12-2014

⁷ H. Subkhi, *Wawancara*, 5-12-2014

memilih bahan baku yang bagus, mencari corak yang menarik dan unik, dengan karyawan juga saya manage sebaik mungkin, saya mencari karyawan sesuai skilnya agar benar2 berkualitas”.⁸ Dan Syukron yang menyatakan “Tahu, Saya pun tahu teori-teorinya melalui internet maupun buku, tetapi dalam prakteknya saya rasakan lebih luwes dalam praktek, sebab saya seorang pengusaha jadi bisa menilai langsung, dan mempraktekan langsung”.

Menurut Terry (2010: 9), fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan),⁹ maka peneliti akan menganalisis bagaimana penerapan para pengusaha batik tersebut terhadap fungsi-fungsi manajemen dalam menjalankan usahanya:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan ialah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan.¹⁰ Pada bagian perencanaan ini para pengusaha bantik dapat digambarkan sebagaiberikut:

Tabel 4.1 Indikator Perencanaan (*Planning*)

No	Nama	Indikator Perencanaan (<i>Planning</i>)					Jumlah
		P1	P2	P3	P4	P5	
1.	H. Mahmud	1	0	0	0	1	2
2.	Izzudin	1	1	0	0	1	3
3.	H. Subkhi	1	0	0	0	1	2
4.	H. Dzikri	1	1	0	0	1	3
5.	Syukron	1	0	0	0	1	2
6.	Ridias Maulana	1	1	0	0	1	3
7.	H. Muhammadun	1	0	0	0	1	2

Keterangan:

- 0 : Tidak ada
- 1 : ada

⁸ H. Dzikri, *Wawancara*, 5-12-2014

⁹ Terry, George R., *Op Cit*, hlm. 9

¹⁰ *Ibid*, hlm. 9

Data tabel 4.1 dapat diketahui bahwa semua sampel pengusaha batik di Kampung Batik Kelurahan Buaran Kota Pekalongan telah merencanakan usahannya. Namun dalam merencanakan usahanya para pengusaha batik tersebut masih kurang maksimal, terutama pada bagian penentuan tindakan untuk mencapai tujuan, pengembangan dasar pemikiran kondisi mendatang dan mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan. Para pengusaha batik tersebut hanya fokus pada penentuan perencanaan dan evaluasi adanya keuntungan atau kerugian yang mereka dapatkan pada tiap mingguan, bulanan dan tahunan.

Dalam mengaplikasikan perencanaan ini para pengusaha atau pembisnis batik di Kampung Batik Kelurahan Buaran ketika ditanya mereka mempunyai jawaban yang berbeda-beda, Izzudin menyatakan “tiap satu minggu saya biasanya membuat planing lagi dan membuat target penjualan, tentunya untuk karyawan saya memberikan tugas baru lagi sesuai rancangan dari saya”.¹¹ Pernyataan Izzudin ini sangat tepat dan sesuai dengan teori tentang perencanaan dengan adanya terget-terget dan hal-hal baru yang harus dikerjakan oleh karyawannya. H. Dzikri menyatakan “tiap bulan saya menambah target penjualan dan memplaning produksi agar memenuhi target penjualan”.¹² Pernyataan H. Dzikri ini juga sesuai dengan perencanaan dengan adanya terget-terget yang harus diselesaikan setiap bulannya. Ridias Maulana menyatakan “tiap seminggu sekali saya merencanakan segala aspek usaha saya, dalam penjualan dan produksi harus searah”.¹³ Pernyataan Ridias Maulana ini sudah mengacu pada perencanaan, namun bentuk perencanaannya kurang kongkrit masih sangat umum sekali, pernyataan Ridias Maulana ini hampir sama dengan pernyataan Syukron. H. Muhammadun menyatakan “dalam satu minggu saya selalu mengontrol apakah penjualannya menurun apa melonjak sebab jika menurun pasti

¹¹ Izzudin, *Wawancara*, 5-12-2014

¹² Dzikri, *Wawancara*, 5-12-2014

¹³ Ridias Maulana, *Wawancara*, 5-12-2014

langsung saya perbaiki.dan tentunya mencari dimana letak kesalahn dan memperbaikinya”.¹⁴ Pernyataan H. Muhammadun ini bukanlah perencanaan melainkan pengawasan atau *controlling* dan tampaknya ia belum dapat membedakan antara perencanaan dan pengawasan, penrnyataan yang serupa juga dikatan oleh H. Subkhi yang jauh dari implementasi perencanaan yaitu “setiap minggu, sebab kalau bulanan terlalu lama, mulai dari produksi dari segi corak selalu tiap minggu berinovasi, apalagi saya adalah pengusaha sablon yang notabene banyak saingannya”.¹⁵

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing berasal dari kata *organon* dalam bahasa Yunani yang berarti alat, yaitu proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer.¹⁶ Dari ke tujuh sampel para pengusaha batik Kelurahan Buaran Kota Pekalongan dalam mengorganisasikan usahanya sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2 Indikator Pengorganisasian (*Organizing*)

No	Nama	Indikator Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)								Jumlah
		O1	O2	O3	O4	O5	O6	O7	O8	
1.	H. Mahmud	1	0	0	0	1	1	1	1	5
2.	Izzudin	1	0	1	1	1	1	1	1	7
3.	H. Subkhi	1	0	0	0	1	1	1	1	5
4.	H. Dzikri	1	0	0	0	1	1	1	1	5
5.	Syukron	1	0	0	0	1	1	1	1	5
6.	Ridias Maulana	1	0	0	0	1	1	1	1	5
7.	H. Muhammadun	1	0	0	1	1	1	1	1	7

Keterangan:

- 0 : Tidak ada
- 1 : ada

Data tabel 4.2 dapat diketahui bahwa semua sampel pengusaha batik di Kampung Batik Kelurahan Buaran Kota Pekalongan telah mengorganisasikan

¹⁴ H. Muhammadun, *Wawancara*, 5-12-2014

¹⁵ H. Subkhi, *Wawancara*, 5-12-2014

¹⁶ Terry, George R., *Op Cit*, hlm. 62

karyawan dan usahanya. Namun dalam merencanakan usahanya para pengusaha batik tersebut masih kurang maksimal, terutama pada bagian keterikatan format dan tata tertib yang harus ditaati, kerjasama dari sekelompok orang dan mengkoordinasikan tugas dan wewenang. Sedangkan untuk bagian unsur-unsur pengorganisasian yaitu pekerjaan (*work*), pegawai-pegawai (*employees*), hubungan (*relationship*) dan lingkungan (*environment*) para pengusaha batik di di Kampung Batik Kelurahan Buaran sudah mempunyai semua, karena para pengusaha tersebut sudah bisa dikatakan mapan, mereka sudah menjalankan batik tersebut sudah bertahun-tahun dan sudah mendapatkan omzet dua kali lipat dari modal mereka masing-masing. Hanya ada satu pengusaha yang sudah mengorganisasikan usahanya dengan baik yaitu pada Izzudin, ia sudah melakuakn tujuh indikator pengorganisasian hanya saja ia kurang dibagian keterkaitan format dan tata tertib yang harus ditaati, karena bagian ini para pengusaha hanya saling memahami, tidak ada format secara resmi tata tertib yang tersedia.

Para pengusaha atau pembisnis batik di Kampung Bati, ketika ditanya tentang bagaimana cara mereka mengorganisir para karyawannya, mereka mempunyai beragam jawaban. Izzudin yang dapat menjawab sesuai dengan makna pengorganisasian yaitu “untuk karyawan biasanya saya libatkan dalam hal produksi, saya mencari karyawan sesuai kubutuhan produksi, setiap hari saya mengarahkan karyawan dalam bekerja, manasaja yg harus dilakukan, jika ada yang salah saya mengingatkan, untuk honor selalu tepat waktu. dan ada bonus untuk hari raya”.¹⁷ H. Mahmud menyatakan “saya mengatur karyawan untuk bekerja sesuai skil masing-masing, saya memberi pengarahan dan mengontrol mereka disaat bekerja, saya menempatkan mereka sesuai skil masing-masing, memberi target dalam bekerja dan

¹⁷ Izzudin, *Wawancara*, 5-12-2014

memberi bonus pada karyawan agar giat bekerja, dan saya mengadakan acara keagamaan untuk karyawan tiap minggu sekali, seperti istighosah atau tahlilan dan untuk acara tahunan seperti ziaroh”.¹⁸ Pernyataan H. Mahmud ini lebih banyak mengacu pada *controlling* bukan organizing walaupun ada sedikit yang mengacu pada pengorganisasian. H. Subkhi menyatakan “dalam mengatur karyawan saya tidak banyak bicara akan tetapi saya ikut dalam kegiatan produksinya sehingga saya tahu bagaimana kerja mereka”.¹⁹ Pernyataan H. Subkhi ini lebih mengacu pada pemberian contoh bukan pengorganisasian. H. Muhammadun menyatakan “untuk karyawan biasanya saya libatkan dalam hal produksi, saya mencari karyawan sesuai kebutuhan produksi, setiap hari saya mengarahkan karyawan dalam bekerja, mana saja yg harus dilakukan, jika ada yang salah saya mengingatkan, untuk honor selalu tepat waktu dan ada bonus untuk hari raya”.²⁰ Pernyataan H. Muhammadun ini mengacu pada pengawasan bukan pengorganisasian, pernyataan ini hampir sama dengan pernyataan H. Dzikri dan Syukron. Ridias Maulana menyatakan saya tidak hanya mengatur mereka tapi saya berkecimpung langsung di usaha saya ini, jadi saya lebih enak dalam mengatur dan mengarahkan mereka, tiap seminggu sekali saya adakan evaluasi mengenai hasil kerja mereka, dan jika terjadi kesalahan pasti saya arahkan. Pernyataan Ridias Maulana ini lebih mengacu pada *controlling* dan evaluasi bukan pengorganisasian.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa hanya ada 1 dari 7 para pengusaha atau pembisnis batik yang dapat memahami dan mengaplikasikan pengorganisasian dengan baik dan benar dan masih banyak yang belum paham dengan pengorganisasian.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

¹⁸ H. Mahmud, *Wawancara*, 5-12-2014

¹⁹ H. Mahmud, *Wawancara*, 5-12-2014

²⁰ H. Muhammadun, *Wawancara*, 5-12-2014

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.²¹ Para pengusaha batik di Kampung Batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan bisa dikatakan sudah melakukan pelaksanaan dengan baik, karena mereka sudah menjalankan usaha mereka bertahun-tahun dan telah meningkatkan omzetnya dua kali lipat bahkan ada yang lebih dari modal awal mereka, disamping itu menurut George Terry pada bagian ini tidak ada indikator-indikator pelaksanaannya.²²

Para pembisnis atau pengusaha batik di Kampung Batik di Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan dalam memahami dan mengaplikasikan *actuating* atau pelaksanaan pada pembisnisnya. Izzudin menyatakan “saya menjalankan bisnis dengan niat yang baik dengan harapan hasilnya baik, saya merencanakan dan membuat target produksi dan penjualan, jika belum sesuai saya memperbaikinya lagi, meningkatkan kualitas dan berinovasi”.²³ Pernyataan Izzudin ini sesuai dengan teori *actuating* atau pelaksanaan di atas dengan membangun target-target yang akan hendak dicapai setelah ia rencanakannya. H. Mahmud menyatakan “saya menjalankan bisnis sebisa mungkin meniru teladan Nabi muhammad, menjalankan bisnis dengan cara sebaik mungkin tidak melanggar syariat islam, dalam produksi dan pemasaran saya atur sebaik mungkin, dan tidak lupa bersikap kepada karyawan sebagai teladan, tidak semena-mena, dan dalam hasil yang saya dapatkan saya gunakan untuk beramal, dan bersedekah”.²⁴ Niat dan tujuan berbisnis H. Mahmud ini sangat mulia dan baik sekli, namun pernyataanya tersebut bukanlah *actuating* atau pelaksanaan bisnis tetapi lebih mengacu pada etika

²¹ Terry, George R., *Op Cit*, hlm. 62

²² *Ibid*

²³ Izzudin, *Wawancara*, 5-12-2014

²⁴ H. Mahmud, *Wawancara*, 5-12-2014

berbisnis.²⁵ H. Subkhi menyatakan “saya menjalankan bisnis ini jatuh bangun, kadang naik kadang turun, tetapi itu semua menambah pengalaman saya dalam mengembangkan usaha, dan tidak lupa saya berzakat dan bersedekah sebagai bentuk rasa syukur saya”.²⁶ Pernyataan H. Subkhi ini juga mengacu pada etika bisnis yang religius, hal ini juga diungkapkan oleh H. Mahmud. H. Dzikri menyatakan “saya menjalankan bisnis dengan pintar mengatur waktu saya seefisien mungkin, untuk memaksimalkan usaha”.²⁷ Syukron menyatakan “saya menjalankan bisnis dengan membangun relasi sebanyak-banyaknya dan menjaga kepercayaan pelanggan, apalagi usaha yang saya jalankan adalah jasa sablon dan konveksi modal utama adalah kepercayaan”.²⁸ Ridias Maulana Menyatakan “saya menjalankan bisnis dengan cara membangun relasi dan mencari pelanggan sebanyak-banyaknya yang bisa dijadikan mitra dalam bekerja ,serta tak lupa banyak belajar dari para senior”.²⁹ Dari pernyataan Syukron dan Ridias Maulana lebih mengacu pada usaha-usaha pemasaran.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan alat untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³⁰ Pada bagian ini penulis akan memaparkan bagaimana para pengusaha atau pembisnis batik di Kampung Batik Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan dalam mengawasi usahanya.

Tabel 4.3 Indikator Pengawasan (*Controlling*)

No	Nama	Indikator Pengawasan (<i>Controlling</i>)					Jumlah
		C1	C2	C3	C4	C5	

²⁵ Muslich. *Op Cit*, hlm. 18-20

²⁶ H. Subkhi, *Wawancara*, 5-12-2014

²⁷ H. Dzikri, *Wawancara*, 5-12-2014

²⁸ Syukron, *Wawancara*, 5-12-2014

²⁹ Ridias Maulana, *Wawancara*, 5-12-2014

³⁰ Terry, George R., *Op Cit*, hlm. 62

1.	H. Mahmud	1	1	0	0	0	2
2.	Izzudin	1	1	0	0	1	3
3.	H. Subkhi	1	0	0	0	0	1
4.	H. Dzikri	1	0	0	0	0	1
5.	Syukron	1	0	0	0	0	1
6.	Ridias Maulana	1	1	0	0	0	2
7.	H. Muhammadun	1	1	0	0	0	2

Keterangan:

•0 : Tidak ada

•1 : ada

Data tabel 4.3 dapat diketahui bahwa semua sampel pengusaha batik di Kampung Batik Kelurahan Buaran Kota Pekalongan telah mengadakan pengontrolan pada usaha atau bisnisnya. Namun dalam mengadakan pengontrolan usahanya, para pengusaha batik tersebut masih kurang maksimal, terutama pada indikator penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, pengukuran pelaksanaan kegiatan, pembandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan dan pengembalian tindakan koreksi bila diperlukan. Para pengusaha batik tersebut hanya fokus pada indikator penentuan standar saja dan ada beberapa pengusaha sampai pada indikator penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan dan pengembalian tindakan koreksi bila diperlukan.

H. Mahmud menyatakan “saya mengontrol diri saya sendiri dan karyawan,dalam menjalankan usaha saya selalu mengontrol dari awal hingga akhir dari produksi sampai penjualan,dalam menentukan bahan baku dan motif,dalam menjaga kualitas dan yang terpenting adalah menjaga kepercayaan pelanggan, tidak pernah berlaku curang kepada pelanggan”.³¹ Izzudin menyatakan “saya selalu mengawasi karyawan dalam segala bidang, agar saya tahu mana saja yg masih kurang, kalau saya ada kesalahan saya juga menerima kritikan dari karyawan dan

³¹ H. Mahmud, *Wawancara*, 5-12-2014

pelanggan”.³² H. Subkhi menyatakan “saya mengontrol hasil produknya kalau ada yang kurang memuaskan dan mungkin cacat produknya saya menasihati dan mengarahkan mereka”.³³ H. Dzikri menyatakan “saya mengontrol karyawan pada saat mereka bekerja dan mengontrol hasilnya”.³⁴ H. Muhammadun menyatakan “saya selalu mengawasi karyawan dalam segala bidang, agar saya tahu mana saja yg masih kurang, kalau saya ada kesalahan saya juga menerima kritikan dari karyawan dan pelanggan”.³⁵ Syukron menyatakan “saya memberikan pengarahan dan target kepada karyawan, agar mereka tahu apa yang harus mereka kerjakan, saya juga mengontrol mereka baik kerja maupun hasilnya dan memilih karyawan yang loyal dan ahli dalam bidangnya”.³⁶ Ridias Maulana menyatakan “saya selalu mengawasi karyawan dalam segala bidang, agar saya tahu mana saja yg masih kurang, kalau saya ada kesalahan saya juga menerima kritikan dari karyawan dan pelanggan”.³⁷

Pernyataan di atas tentang pengawasan semua pengusaha dan pembisnis Batik di Kampung Batik Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan tidak ada yang sesuai dengan teori pengawasan. Pengawasan yang mereka maksud lebih sempit dari teori, jawaban mereka pengawasan lebih mengacu pada pengawasan karyawan saja, padahal pengawasan di sini yaitu pengawasan pada perusahaan apakah sudah sesuai target atau rencana dengan apa yang sudah direncanakan.

Dari semua analisis hasil penelitian di atas dapat dipahamai bahwa dari ke 7 pengusaha dan pembisnis Batik di Kampung Batik Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan hanya ada 1 pengusaha atau pembisnis yang

³² Izzudin, *Wawancara*, 5-12-2014

³³ H. Subkhi, *Wawancara*, 5-12-2014

³⁴ H. Dzikri, *Wawancara*, 5-12-2014

³⁵ H. Muhammadun, *Wawancara*, 5-12-2014

³⁶ Syukron, *Wawancara*, 5-12-2014

³⁷ Ridias Maulana, *Wawancara*, 5-12-2014

dapat memahami dan menjalankan bisnisnya atau usahanya sesuai dengan teori. Untuk ke-enam pengusaha dan pembisnis Batik lainnya mereka kurang memahamai teori manajemen dapat dilihat ketika menjawab pertanyaan, mereka sering salah menempatkan, ditanya masalah perencanaan mereaka menjawab pengawasan, ditanya mengenai *actuating* atau pelaksanaan usaha atau bisnis mereka menjawab perencanaan dan seterusnya. Namun secara garis besar mereka semua sudah mengimplementasikan manajemen mereka sebagaimana teori yang ada, hanya saja mereka kurang memahami mana yang perencanaan atau *planning*, mana yang *organizing* atau pengorganisasian, mana pengawasan atau *controlling* dan setrusnya.

Uraian di atas dapat dipahami para pengusaha dan pembisnis Batik tersebut cara belajar manajemen mereka yaitu langsung praktik atau sering disebut *learning by doing* kareana sebelumnya mereka tidak pernah mendapatkan ilmu manajemen secara intensif di lembaga pendidikan formal, dan akhirnya mereka juga dapat melakukan manajemen tersebut walaupun mereka sendiri secara teori kurang memahami. Dampak dari kurang memahani teori tersebut implementasi manajemen mereka kurang maksimal, hal ini dapat dilihat bahwa pada landasan teori penelitian ini disebutkan lebih rinci bahwa dalam merencanakan atau *planning* harus ada beberapa tahapan dan aturan-aturannya sehingga perencanaanya dapat terarah dengan baik, begitu pula pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.³⁸ Menurut saran penulis para pengusaha dan pembisnis Batik tersebut akan lebih maksimal dalam meningkatkan penghasilan dan omzetnya apabila mereka dapat memahami manajemen dengan baik dan mengimplementasikannya kedalam usaha atau bisnisnya dengan baik, karena mereka sudah berjalan bisnisnya tinggal penyempurnaan saja

³⁸ Terry, George R., *Op Cit*, hlm. 9

dibidang manajemen, sehingga mampu bersaing di kancah perindustrian tekstil internasional.

C. Analisis Prinsip Pengusaha Batik Kaum Santri Di Kampung Batik Kelurahan Buaran

Secara umum, prinsip-prinsip yang dipakai dalam bisnis tidak akan pernah lepas dari kehidupan keseharian kita. Namun prinsip-prinsip yang berlaku dalam bisnis sesungguhnya adalah implementasi dari prinsip etika pada umumnya.

Prinsip-prinsip dalam berbisnis sebagaimana diterangkan pada landasan teori diatas ada 8 prinsip yaitu prinsip ekonomi, prinsip kejujuran, prinsip niat baik dan tidak berniat jahat, prinsip adil, prinsip hormat pada diri sendiri, prinsip otonomi, prinsip saling menguntungkan dan prinsip Integritas moral. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan bagaimanakah prinsip-prinsip para pembisnis atau pengusaha Batik di Kampung Batik Kelurahan Buaran, Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. Secara umum prinsip-prinsip pembisnis dan pengusaha batik di Kampung Batik Kelurahan Buaran sebagai berikut:

Tabel 4.4 Prinsip-prinsip Pengusaha Batik

No	Nama	Prinsip-prinsip Pembisnis atau Pengusaha							
		Pr.1	Pr.2	Pr.3	Pr.4	Pr.5	Pr.6	Pr.7	Pr.8
1.	H. Mahmud	1	1	1	0	0	0	1	1
2.	Izzudin	1	0	1	0	0	0	1	1
3.	H. Subkhi	1	0	1	0	0	0	1	1
4.	H. Dzikri	1	1	1	1	0	0	1	1
5.	Syukron	1	1	0	0	0	0	0	1
6.	Ridias Maulana	1	0	1	0	0	0	1	1
7.	H. Muhammadun	1	0	1	0	0	0	1	1

Keterangan:

- 0 : Prinsip yang tidak digunakan
- 1 : Prinsip yang digunakan

Data tabel 4.4 dapat diketahui bahwa semua sampel pengusaha batik di Kampung Batik Kelurahan Buaran Kota Pekalongan telah mempunyai prinsip-prinsip sesuai

dengan teori yang ada, walaupun tidak mencakup semua prinsip-prinsip bisnis atau usaha. Namun prinsip-prinsip yang mereka gunakan masih kurang maksimal, terutama pada prinsip hormat pada diri sendiri dan prinsip otonomi. Para pengusaha batik tersebut hanya fokus pada prinsip ekonomi dan integritas moral, ada enam pengusaha atau pembisnis batik yang mempunyai prinsip saling menguntungkan dan niat berbuat baik tidak berniat jahat, ada tiga pembisnis atau pengusaha batik yang berprinsip kejujuran dan ada satu pembisnis atau pengusaha batik yang berprinsip adil.

Prinsip-prinsip pembisnis dan pengusaha Batik di Kampung Batik Kelurahan Buaran ini sudah tepat dengan kata lain sesuai dengan teori yang ada, beberapa diantara pembisnis ada yang mempunyai prinsip kejujuran, sebagaimana pernyataan H. Dzikri “prinsipnya satu jujur dalam segala hal baik dengan pelanggan ,dengan karyawan dan dengan mitra kerja,dengan karyawan maksudnya tidak pernah mengurangi hak mereka baik dalam upah maupun waktunya”.³⁹ Pernyataan H. Muahammadun “prinsipnya yaitu jujur dan amanah, jujur dalam berusaha dan amanah terhadap kepercayaan pelanggan”.⁴⁰

Prinsip H. Mahmud berbeda dengan prinsip-prinsip kejujuran di atas, H. Mahmud mempunyai prinsip moralitas yang mengacu pada reliusitas yaitu berupa ibadah, saling menguntungkan dan kejujuran. H Mahmud mengungkapkan “Prinsipnya saya menjalankan usaha ini diniatkan ibadah, jadi semoga dengan usaha ini bisa memakmurkan banyak orang dengan membuka lapangan pekerjaan dan saya bisa berkontribusi dalam pembangunan dalam segala bidang, dalam usaha saya menjaga kejujuran, yakni tidak pernah mengelabui pelanggan dan menjaga kepercayaan, jika jelek saya katakan jelek”.⁴¹ Sedangkan prinsip Izzudin dan Ridias Maulana lebih mengacu pada moralitas dan saling menguntungkan atau kesejahteraan bersama. Izzudin

³⁹ H. Dzikri, *Wawancara*, 5-12-2014

⁴⁰ H. Muhammadun, *Wawancara*, 5-12-2014

⁴¹ H. Mahmud, *Wawancara*, 5-12-2014

mengungkapkan “saya punya prinsip dengan “*duit*”, doa, usaha, ikhtiar dan tawakal, jadi dalam menjalankan usaha tidak lupa kita berdoa dan beramal, berusaha dan berikhtiar semaksimal mungkin, setelah itu hasilnya kita pasrahkan pada Allah SWT.⁴² Ridias Maulana mengungkapkan “saya hanya berdoa dan berusaha semaksimal mungkin dan memperhatikan kesejahteraan karyawan”.⁴³

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa para pembisnis atau pengusaha Batik di Kampung Batik Kelurahan Buaran, Kecamatan Pekalongan Selatan walaupun mereka tidak mengetahui secara rinci prinsip-prinsip dalam berbisnis namun mereka sudah mempunyai prinsip sebagaimana yang ada dalam teori prinsip bisnis. Prinsip-prinsip bisnis ini tidak berlawanan dengan ajaran agama Islam tetapi justru terangkan dengan jelas bagaimana prinsip-prinsip bisnis, hal ini dikeranakan Nabi Muhammad termasuk ahli bisnis semasa hidupnya dan ini dapat dimungkin bahwa mereka mengetahui prinsip-prinsip dalam berbisnis ketika masih dalam pendidikan di Pondok Pesantren dengan meniru cara Rasullulah berdagang. H. Mahmud menyatakan “saya menjalankan bisnis sebisa mungkin meniru teladan Nabi muhammad, menjalankan bisnis dengan cara sebaik mungkin tidak melanggar syariat islam, dalam produksi dan pemasaran saya atur sebaik mungkin, dan tidak lupa bersikap kepada karyawan sebagai teladan, tidak semena-mena, dan dalam hasil yang saya dapatkan saya gunakan untuk beramal, dan bersedekah”.⁴⁴

⁴² Izzudin, *Wawancara*, 5-12-2014

⁴³ Ridias Maulana, *Wawancara*, 5-12-2014

⁴⁴ H. Mahmud, *Wawancara*, 5-12-2014